BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia. Jepang mempunyai berbagai keunikan mulai dari kebudayaan sampai dengan kehidupan masyarakatnya. Salah satu pola kehidupan bermasyarakat di Jepang ialah budaya malu. Masyarakat Jepang sangat menjunjung budaya malu serta menjadikan budaya malu sebagai pegangan dalam bersosialisasi dan bertindak.

Terdapat beberapa hal yang mendasari sikap orang Jepang dalam bertindak, yaitu bertindak dengan berusaha menghindari "rasa malu", karena rasa malu merupakan sanksi masyarakat yang utama dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, sebelum sanksi masyarakat itu jatuh pada dirinya, mereka bertindak seolah-olah mengungkapkan pengakuan dirinya dengan sikap "rasa bersalah". Rasa malu adalah reaksi terhadap kritik yang dibayangkan seolah-olah ia sedang diperolok oleh orang lain, sedangkan rasa bersalah merupakan bagian dari tata krama dalam bertindak. Bersikap yang didasari atas rasa malu dan rasa bersalah ini sudah merupakan bagian sikap yang sudah melekat pada orang Jepang. Berdasarkan ke dua hal ini Ruth Benedict mengatakan bahwa, "budaya malu" (恥(はじ)の文化(ぶんか)) dan " budaya rasa bersalah" (罪(つみ)の文化(ぶんか)) merupakan budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Jepang (Benedict, 1979). Untuk menghindari 'rasa malu", masyarakat Jepang dalam bersosialisasi berusaha menjaga hubungan dengan memegang prinsip "めいわくに　されないように　めいわくを　しない" 'jangan mengusik orang, supaya tidak diusik orang" (Azzahra, 2012).

Karena rasa malu juga orang Jepang lebih senang memilih jalan memutar daripada mengganggu pengemudi dibelakangnya dengan memotong jalur ditengah jalan. Bagaimana mereka secara otomatis langsung membentuk antrian dalam setiap keadaan yang membutuhkan, pembelian tiket kereta, masuk ke stadion untuk nonton sepak bola, di halte bus, bahkan untuk memakai toilet umum di stasiun-stasiun, mereka berjajar rapi menunggu giliran. Masyarakat Jepang sendiri malu

terhadap lingkungannya apabila mereka melanggar peraturan ataupun norma yang sudah menjadi kesepakatan umum (Azzahra, 2012).

Menurut Lebra dalam Isabel (2016), budaya adalah seperangkat simbol-simbol yang bersifat umum, abstrak dan idealis. Lebih jauh lagi Lebra menyatakan bahwa seperangkat simbol-simbol tersebut mengacu pada konsep dan nilai yang diekspresikan dalam bahasa atau tanda lain yang serupa seperti kepercayaan, ideologi dan informasi. Budaya berfungsi untuk mengartikan, menjelaskan, dan menginterprestasikan perilaku manusia. Menurut Tadashi Fukutake (1988), budaya bangsa Jepang sesungguhnya mempunyai kecenderungan untuk membuat individu kehilangan otonominya dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang bersifat independen, sebab individu dalam rangka menjaga status dan keharmonian kelompoknya mereka mempunyai kecederungan untuk menomorduakan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan kelompoknya. Oleh karena itu bahwa seseorang hidup tidak dapat terlepas dari kebiasaan yang ada dalam budayanya.

Masyarakat Jepang dalam kehidupannya mempunyai sebuah pranata yang sama dalam menjalani kehidupan sosialnya. Pranata itu diterima oleh masyarakat Jepang sebagai suatu kesatuan sistem tertentu yang menunjukan bahwa kehidupan sosial suatu masyarakat pada dasarnya adalah sama. Masing-masing individu dan pranatanya merupakan satu kesatuan sistem di dalam suatu masyarakat ini bertindak saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena individu mempunyai kemampuan untuk menerima, menanggapi, serta menentukan yang menjadi pilihannya dan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan di dalam kehidupan masyarakat. Pranata ini dibuat agar masyarakat dapat menghindari konsekuensi negatif (Geertz:1973). Namun, kaum muda di Jepang sekarang dapat dikatakan sedang berada pada tahapan mengambang dan bimbang (Shimizu, 1991) maksudnya adalah kaum muda Jepang mengalami krisis indentitas atau upaya mencari indentitas. Menurut Barker (2000) perubahan semacam ini bukan menunjukkan esensi tetap dari identitas, tetapi merupakan entitas (satuan bentuk yang berwujud) yang selalu siap untuk dibuat dan dibuat lagi. Suatu entitas dapat diubah ubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu. Berubah berdasarkan

ruang dan waktu, karena pada masa kanak-kanak sang anak sangat bergantung pada orang tuanya dan setelah meningkat dewasa serta memasuki masa pembentukan dalam mengambil aturan-aturan tertentu yang ada dalam fenomena anak muda. Pada situasi dan kondisi tertentu, anak-anak membutuhkan dukungan dan nasehat dari orang dewasa yang lebih mempunyai pengalaman dalam mempersiapkan diri lepas dari keluarga. Sebagai contoh pada ritual *Seijinshiki*, ritual anak memasuki masa dewasa, keberhasilan yang dicapai anak sejalan dengan usianya menunjukkan kompetensi pada masa itu. Pada saat itu orang tua sudah harus bisa menentukan atau mengambil suatu keputusan penting yang berhubungan dengan aktifitas anaknya. Sebagai orang tua, setiap saat harus bersedia melibatkan dirinya pada setiap kepentingan anaknya bila diperlukan. Hal ini diajarkan kepada anak melalui kegiatan kelompok sejak dini. Aktivitas dalam berbagai kelompok mendudukkan seseorang pada berbagai status dan peran. Setiap kegiatan yang dilakukan menjadi pengalaman anak sepanjang kehidupannya.

Budaya malu di Jepang sudah diperkenalkan sejak dini dimulai dari keluarga lalu di sekolah, lingkungan sekitar dan juga dalam bidang politik. Di Jepang ada istilah *oyabun-kobun* (Nakane,1967) dalam struktur sosial masyarakat tradisonal. *Oyabun* adalah orang yang berstatus orang tua (*oya*), dan *kobun* adalah orang yang berstatus anak (*ko*). Hubungan *oyabun-kobun* secara harfiah berarti hubungan orang yang berstatus orang tua dan anak. Struktur *oyabun-kobun* sudah berlangsung sejak orang Jepang mengenal sistem *ie* di dalam kehidupan sosialnya. Hubungan orang yang berstatus ayah (*oyabun*) dengan orang yang berstatus anak (*kobun*) menunjukkan hubungan sosial antara orang yang lebih mempunyai pengalaman dengan orang yang belum mempunyai pengalaman sebagai hubungan yang bersifat saling melengkapi. Kehidupan kelompok yang didasari dengan nilai budaya tersebut masih terus berkembang dan tumbuh di lingkungan kehidupan masyarakat Jepang hingga kini. *Meiwaku wo shinaikoto* (yang berarti jangan merepotkan) sebagai unsur dari budaya malu dapat dilihat dalam pendidikan sekolah di Jepang. Guru sekolah mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jepang kepada murid agar mereka mematuhi aturan, pola yang dijadikan pedoman menyeluruh bagi kehidupan masyarakat Jepang yang menjadi

kebudayaannya. Sebagai contoh, guru mengajarkan bagaimana setiap orang harus menyelamatkan diri ketika ada bencana seperti gempa bumi, kebakaran, dan lain-lain tanpa harus minta bantuan dari orang lain, karena meminta bantuan berarti kemungkinan akan mengganggu pribadi orang lain (Azzahra, 2012).

Orang Jepang sering mengatakan bahwa masyarakat Jepang masa kini sudah berubah dan tidak lagi memiliki nilai budaya seperti yang dimiliki oleh orang-orang dari generasi terdahulunya, seperti yang dikatakan oleh Media massa Jepang yang mengatakan bahwa anak muda sekarang cenderung tidak memberikan tempat duduknya kepada orang tua yang berdiri di dalam perjalanan kereta api, (Azzahra, 2012). Contoh tersebut menunjukan bahwa masyarakat Jepang mengalami kemunduran dalam budaya malu. Apabila dilihat dari fenomena generasi anak muda, kehidupan masyarakatnya bergerak begitu cepat dalam gaya hidup dan aktifitas yang menunjukan proses dinamika kehidupannya. Para remaja tersebut berada dalam tahapan perkembangan dengan sikap dan nilai yang sedang berada pada tahap pembentukan. Orang Jepang dahulu adalah orang-orang yang masih memegang kuat tradisi yang berlaku pada masanya, seperti peran struktur yang diterimanya melalui pendidikan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat pada masa kecilnya, contohnya selalu memberi salam kepada orang yang di temui. Sejalan dengan perkembangan zaman, hal ini menunjukan bahwa kebudayaan merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa. Dengan kata lain, setiap orang sebagai manusia yang berkebudayaan diatur oleh norma yang berlaku dalam masyarakatnya (Gerrtz, 1973).

Budaya malu sejatinya merupakan sikap dan sifat bangsa Timur/Asia. Intinya merupakan wujud hati nurani yang benar, bukan hanya di permukaan saja atau cari-cari publisitas saja. Filsuf kuno Konfusius sudah sejak zaman dulu mengungkapkan secara halus berikut ini "… kesalahan mendasar kita adalah mempunyai kesalahan dan tidak sudi memperbaikinya (*the real fault is to have faults and not to amend it*). "Setiap kali orang Jepang membuat kesalahan fatal, karena malu menggugat diri/intropeksi diri dengan melakukan meditasi dan

kemudian memperbaiki diri atau mengundurkan diri bahkan ada yang sampai melakukan *harakiri*, karena rasa malu (Permono, 2016).

Aulia Fadhli (2007) menyebutkan bahwa budaya malu adalah budaya leluhur dan turun-temurun bangsa Jepang. *Harakiri* menjadi ritual sejak era samurai, masuk ke dunia modern, wacananya sedikit berubah ke fenomena mengundurkan diri bagi para penjabat yang terlibat masalah korupsi atau merasa gagal menjalankan tugasnya. Efek negatifnya mungkin adalah anak-anak SD dan SMP yang kadang bunuh diri karena nilainya jelek atau tidak naik kelas. Karena malu jugalah orang Jepang lebih senang memilih jalan memutar daripada mengganggu pengemudi dibelakangnya dengan memotong jalur ditengah jalan. Bagaimana mereka secara otomatis langsung membentuk antrian dalam setiap keadaan yang membutuhkan, pembelian tiket kereta, masuk ke stadion untuk nonton sepak bola, di halte bus, bahkan untuk memakai toilet umum di stasiun-stasiun, mereka berjajar rapi menunggu giliran. Masyarakat Jepang sendiri malu terhadap lingkungannya apabila mereka melanggar peraturan ataupun norma yang sudah menjadi kesepakatan umum.

Budaya malu menumbuhkan rasa tanggungjawab, perbaikan diri dan penyesalan yang dalam. Padahal banyak masyarakat Jepang yang tidak beragama, tapi justru mereka masih sangat teguh memegang tradisi ini dan bisa menghargai, menghormati serta bertenggang rasa pada sesama hingga kini. Salah satu budaya yang masih sering dilakukan oleh orang Jepang yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisionalnya adalah *harakiri*. *Harakiri* adalah tindakan mengakhiri hidup dengan cara menusukkan belati atau samurai ke perut atau jantung yang dilakukan oleh orang yang merasa telah kehilangan kehormatan akibat melakukan kejahatan, aib, dan/atau mengalami kegagalan dalam menjalankan kewajiban. Bagi mereka, tidak ada gunanya lagi melanjutkan hidup bila sudah kehilangan kehormatan. Budaya ini juga masih terkait erat dengan kesetiaan dan kepatuhan orang Jepang kepada kaisar, dimana kaisar dalam kepercayaan Shinto (agama tradisional yang masih banyak dipeluk oleh masyarakat Jepang) berada di tempat yang sangat disakralkan.

Seppuku (harakiri) merupakan salah satu adat para samurai, terutama jenderal perang pada zaman bakufu yang merobek perut mereka dan mengeluarkan usus mereka agar dapat memulihkan nama mereka atas kegagalan saat melaksanakan tugas atau kesalahan untuk kepentingan rakyat. Pada tradisi Jepang, istilah *seppuku* lebih formal. *Harakiri* merupakan istilah yang secara umum dikenal dalam bahasa Inggris, dan sering kali disalah-tuliskan dengan "*hari kari*". *Harakiri (Seppuku)* adalah upacara untuk bunuh diri dan di luar Jepang lebih populer dengan istilah *Harakiri*, walaupun di Jepang sendiri istilah *Harakiri* dianggap sebagai istilah yang kasar. Ritual *Seppuku* biasanya memerlukan keterlibatan aktif paling tidak dua orang, satu yang mau bunuh diri dan satu lagi adalah pendampingnya (*Kaishakunin*) yang bertugas memenggal kepala orang yang melakukan *Seppuku*. *Seppuku* sebagai hukuman telah resmi dihapuskan pada tahun 1873, segera setelah restorasi Meiji, tetapi *Seppuku* secara sukarela belum sepenuhnya mati. Ratusan orang diketahui melakukan *Seppuku* setelah dihapuskannya. Termasuk beberapa orang anggota militer yang melakukan bunuh diri pada tahun 1895 sebagai protes menolak dikembalikannya wilayah China, setelah meninggalnya kaisar Meiji. Lebih banyak lagi tentara dan rakyat yang lebih memilih untuk mati daripada menyerah di akhir PD II.

Sebagai dampak budaya, kata *seppuku* biasa digunakan sebagai metafora seseorang melakukan *self punishment* sebagai tanggung jawab bila melakukan kesalahan. Ritual ini telah membudaya di Jepang, sehingga apabila seseorang melakukan kesalahan dan melakukan bunuh diri, maka hal itu sah-sah saja dan dianggap sebagai upaya menebus kesalahan. Jiwa kesatria yang patut dihargai sebagai rasa menunjukan kejujuran atas kesalahan. Rasa malu akan kesalahan dan berbuat kesalahan adalah hal yang jadi dasar semua tindakan. Jika seseorang masih punya rasa malu maka ia akan berpikir lagi jika akan melakukan kesalahan.

Budaya malu dan merasa bersalah begitu kental dalam kehidupan masyarakat Jepang itu sendiri. Apabila seorang pejabat publik bersalah, secara otomatis akan mengundurkan diri dari jabatannya. Misalnya saja kasus pengunduran diri Menteri Luar Negeri Jepang, Seiji Maehera. Maehara mengundurkan diri dari jabatannya karena terbukti menerima donasi dari warga

Korea Selatan yang bermukim di Tokyo. Uang tersebut tidak sepeserpun digunakan untuk pribadi Maehera, namun sebagai dana sumbangan partai politiknya, atau Partai Demokrat Jepang (DPJ). Entah karena tidak tahu, atau kurang teliti, ternyata pemberian itu melanggar UU Partai Politik di Jepang, yang tidak boleh menerima sumbangan dari bukan warga negara. Meski jumlahnya tidak besar, Maehera tetap dianggap melanggar. Dalam dunia politik, masyarakat Jepang dipengaruhi oleh sifat *Bushido* selayaknya para samurai jika melakukan kesalahan. Jika pada zaman dahulu para samurai melakukan *harakiri,* maka para pejabat di zaman sekarang melakukan pengunduran diri sebagai bentuk permintaan maaf. Pada intinya orang Jepang merasa malu bila melakukan hal yang merugikan orang lain. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis berkeinginan mengangkat tema yang berjudul 'Pandangan orang muda Jepang terhadap budaya malu' dalam hal ini penulis menggunaan sumber data melalui kuesioner kepada mahasiswa Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Rasa malu sebagai dasar orang Jepang dalam bertindak.
2. Budaya malu menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Jepang.
3. Pentingnya mengajarkan budaya malu kepada anak sejak dini.
4. Budaya malu dalam masyarakat di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian adalah tentang Pandangan orang muda Jepang terhadap budaya malu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pandangan orang muda jepang terhadap budaya malu di sekolah ?
2. Bagaimana pandangan orang muda jepang terhadap budaya malu pada masyarakat umum ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan orang muda Jepang terhadap budaya malu disekolah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan orang muda Jepang terhadap budaya malu di masyarakat umum.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Budaya Malu

Menurut K. Bertens (2007) **Shame culture** adalah kebudayaan di mana pengertian-pengertian seperti hormat, reputasi, nama baik, status dan gengsi sangat ditekankan. Sedangkan menurut Ruth Benedict dalam bukunya (1982) "The Crysanthemum and The Sword" (Bunga Seruni dan Pedang Samurai) mengatakan bahwa malu merupakan suatu reaksi psikologis yang timbul karena adanya kritik dari orang lain, atau timbul pada saat ditertawakan orang lain. Budaya malu adalah budaya yang menjadikan sifat malu sebagai dasar dalam memilih cara dalam bersikap dan berprilaku sehingga dapat diterima oleh semua orang dengan perasaan yang senang tanpa adanya penafsiran yang bersifat negatif (Yosazwar. 2014)

Berdasarkan ulasan diatas budaya malu adalah kebudayaan yang mencerminkan rasa malu seseorang saat dikritik oleh orang lain.

1.6.2 Masyarakat

Menurut Paul B Horton masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Sedangkan menurut Peter L. Berger masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya pada suatu system interaksi atau tindakan yang terjadi minimal dua orang yang saling mempengaruhi perilakunya. (Fajeros. 2013).

Menurut Koenjaraningrat masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan system adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (2009:146-147), sedangkan menurut J.L. Gilin dan J.P. Gilin dalam Syani masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama (1949:32)

Berdasarkan ulasan diatas masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan memiliki aturan yang sama serta saling tergantung satu sama lain.

1.6.3 Orang Muda

Menurut Sarlito W Sarwono dalam buku Psikologi remaja mengatakan bahwa remaja dikatagorikan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono. 2013), sedangkan menurut Mappiere (1982) remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Mohammad Ali dan Asrori. 2015). Berdasarkan beberapa ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang berusia dimulai dari 11 tahun dan belum menikah.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis adalah metode deskriptif analisis, dan metode pengumpulan datanya dengan cara kuesioner. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Jepang yang berada di Jepang sebanyak 25 orang wanita dan 5 orang laki-laki. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Jepang yang bersekolah di Aichi Kyouiku Daigaku, Kyouto Sangyou Daigaku, Touhoko Gakuin Daigaku, Kanda Digago Daigaku, Kita Sato Digaku. Pada penelitian ini penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 70 buah kepada mahasiswa Jepang yang berada di Jepang tetapi hanya 30 buah kuesioner yang kembali.

Deskriptis analisis menurut Sugiono (2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan kemudian hasil penelitian yang diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah :

1. Bagi penulis

   Penulis dapat mengetahui pandangan orang muda Jepang terhadap budaya malu yang terjadi di masyarakat.

2. Bagi mahasiswa Universitas Darma Persada

   Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat menjadi refrensi bagi yang tertarik untuk meneliti tentang budaya malu.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab secara berurutan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tentang kehidupan Masyarakat Jepang yang berisikan budaya malu di dalam keluarga, budaya malu di sekolah, budaya malu di masyarakat umum, budaya malu dalam politik.

Bab III merupakan bab pembahasan tentang pandangan Orang Muda Jepang terhadap budaya malu yang berisi populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, data umum, serta analisis data.

Bab IV merupakan bab kesimpulan yang pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari analisis yang sudah ada pada bab sebelumnya.